

Application Of Sumpah Pemuda Museum Learning Methods In Improving Historical Understanding

Ichtiar Wilujeng Margarini¹

¹Universitas Negeri Semarang

Email: Ichtiar1009@students.unnes.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in students' understanding of history in the national movement material through the field trip learning method. This study used a qualitative research type where the research was conducted using observation methods at the Museum Sumpah Pemuda and literature studies on several relevant sources. The results obtained are (1) the history teacher's problems in teaching history to students; (2) knowing the field trip learning method at the Museum Sumpah Pemuda; and (3) the benefits of historical learning methods to improve understanding of history.

Keywords: field trips, museums, youth pledge

PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia memiliki perjalanan perjuangan yang sangat panjang. Sebagai penerus bangsa, memahami dan memaknai nilai-nilai positif diperlukan untuk meningkatkan nasionalisme dalam diri. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menegaskan bahwa pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Pada dasarnya, pendidikan dipersiapkan dan dikembangkan bagi generasi muda bangsa Indonesia untuk menjadi warga negara yang aktif dan produktif dalam mengembangkan kehidupan individunya, masyarakat, dan bangsa.

Sejarah menjadi penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Sedari memasuki dunia pendidikan, pembelajaran sejarah telah digunakan menjadi salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan. Pendidikan sejarah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dikembangkan untuk membangun kualitas dasar generasi bangsa. Pada jenjang Sekolah Menengah, pendidikan sejarah berperan untuk melanjutkan dan memantapkan kemampuan dasar yang telah dikembangkan pada jenjang pendidikan sebelumnya, serta menjadi landasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Pendidikan Tinggi. Belajar sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi (Sayono, 2015).

Dalam mempelajari sejarah bangsa Indonesia, tentu saja tidak sebatas pada pengenalan peristiwa sejarah, namun juga menumbuhkan kesadaran sejarah. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah di sekolah perlu adanya dorongan untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik. Seorang guru harus memahami ilmu pedagogiknya dalam mentransfer knowledge kepada peserta didik. Untuk mendukung pembelajaran, ada komponen-komponen yang harus disertakan seperti metode pembelajaran, materi, model, evaluasi, dan beberapa hal lainnya.

Dewasa ini, pembelajaran sejarah mengalami permasalahan yang konsisten yaitu munculnya image sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan, menghafal, dan pandangan lainnya. Hal ini disebabkan karena persepsi bahwa

sejarah identik dengan buku tebal dan proses pembelajaran yang dominan dengan ceramah ‘cerita masa lalu’. Di era kurikulum masa kini, guru tidak lagi dituntut sebagai sumber pengajaran utama. Pembelajaran sejarah perlu adanya timbal balik dari keaktifan peserta didik. Peserta didik dapat menuangkan pemikiran kritisnya dalam mendapatkan dan menanggapi materi sejarah. Metode pembelajaran menekankan guru untuk menggunakan cara dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, metode pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikembangkan selain menggunakan metode ceramah. Salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didiknya langsung dalam menelaah materi peristiwa sejarah adalah metode karyawisata museum.

Menurut Isjoni, dkk. (2007) karyawisata merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajak siswa ke suatu tempat di luar lingkungan sekolah. Metode karyawisata ini dapat merangsang kemampuan berpikir dan minat terhadap pelajaran sebab peserta didik dibimbing untuk merasakan secara langsung objek yang menjadi bahan pembelajaran (Hamid, 2019). Dalam pembelajaran sejarah, metode karyawisata dapat diterapkan dengan kunjungan ke tempat-tempat yang menyimpan dokumentasi peristiwa sejarah, seperti museum. Museum dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai pemberian layanan edukasi, proses pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran oleh masyarakat, khususnya peserta didik (Junaid, 2017). Museum dapat menjadi alternatif bagi pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar yang lebih interaktif.

Terdapat beberapa museum yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang bahan pembelajaran yang relevan dengan materi ajar sejarah di sekolah. Salah satunya adalah Museum Sumpah Pemuda, yang relevan dengan materi pergerakan nasional pada jenjang Sekolah Menengah. Museum Sumpah Pemuda menjadi saksi peristiwa bersejarah bangsa Indonesia dalam menegakkan semangat persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Dengan menghadirkan karya wisata museum Sumpah Pemuda pada proses pembelajaran sejarah maka akan diperoleh pembelajaran yang konseptual, dimana pembelajaran bertujuan untuk mengajak siswa melihat makna dalam materi yang dipelajari dengan cara

menghubungkan materi ajar dengan kehidupan di lapangan atau nyata. Peserta didik dapat meningkatkan pemahaman sejarah Sumpah Pemuda dengan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya diluar informasi yang tertuang dalam buku pelajaran secara faktual.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan konsep metode pembelajaran karyawisata pada Museum Sumpah Pemuda,
2. Bagaimana pemanfaatan metode pembelajaran karyawisata pada Museum Sumpah Pemuda dalam meningkatkan pemahaman sejarah

Penelitian ini bertujuan : 1) untuk mengetahui penerapan konsep metode pembelajaran karyawisata pada Museum Sumpah Pemuda; 2) Untuk mengetahui pemanfaatan metode pembelajaran karyawisata pada Museum Sumpah Pemuda dalam meningkatkan pemahaman sejarah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian studi kepustakaan, yaitu dengan studi pustaka jurnal dan artikel, wawancara, serta observasi. Studi pustaka dilaksanakan dengan mencari sumber-sumber data dari penelitian terdahulu melalui buku, artikel, dan jurnal. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber data adalah milik Tita Juwita dkk dari Universitas Padjadjaran dengan judul “Pengembangan Model Wisata Edukasi di Museum Pendidikan Nasional”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2019. Pada penelitian terdahulu yang tersebut di atas, didapatkan bahwa pembelajaran di museum dapat dilaksanakan dengan metode karyawisata dan metode kontekstual. Namun pada penerapannya, Museum Pendidikan Nasional sebagai media wisata edukasi kurang terlaksana dengan baik karena penerapan kebijakan Pendidikan tidak diterapkan pada museum tersebut. Juwita, dkk (2020) mengatakan bahwa minat pengunjung untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di museum dapat meningkat apabila kebijakan pendidikan dapat diterapkan.

Observasi dilaksanakan di Museum Sumpah Pemuda yang terletak di Jln. Kramat Raya No. 106, RT 02/09, Kwitang, Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat,

DKI Jakarta, dengan melakukan tinjauan lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap Museum Sumpah Pemuda untuk mendapatkan informasi mengenai lokasi, tata ruang, fungsi, serta kelebihan dan kekurangan dalam Museum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah di era modern ini masih mendapatkan problematika dan pandangan sebagai mata pelajaran yang membosankan. Persoalan yang sering terjadi dalam belajar sejarah adalah materi yang begitu banyak dalam waktu yang panjang, stigma bahwa sejarah merupakan pelajaran menghafal, serta anggapan sejarah hanya kajian masa lalu yang sulit dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa (Sayono, 2015:10). Persoalan lainnya datang pada teknis pembelajaran menyangkut guru pengajar sejarah dan pembagian jam pelajaran sejarah sementara materi yang harus dipelajari sangat banyak. Pada mata pelajaran sejarah dapat dilihat jika metode yang dominan digunakan adalah metode ceramah atau *teacher center*, diskusi dalam ruang kelas, dan presentasi. Hal ini semakin memperkuat pandangan bahwa pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang tidak menarik, membosankan, dan kurang menantang bagi peserta didik (Sayono, 2015).

Metode pembelajaran adalah serangkaian cara atau tahapan yang digunakan dalam berinteraksi antara siswa dengan pendidik untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai materi dan tatanan metode pembelajaran (Affandi, dkk, 2013). Metode pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan banyak cara, diantaranya ceramah, diskusi, presentasi, dan lain sebagainya. Namun pada penerapannya, metode-metode tersebut kurang mumpuni dalam meningkatkan pemahaman siswa pada sejarah. Hal ini karena mayoritas materi yang diajarkan hanya disampaikan saja tanpa adanya tindak lanjut tentang materi-materi atau peristiwa-peristiwa sejarah. Untuk itu, penerapan metode pembelajaran yang diperlukan pada masa sekarang adalah metode yang mengedepankan peserta didik mandiri dalam mencari sumber data pada materi ajar. Metode pembelajaran karyawisata dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan serangkaian cara dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Nurmaliah, dkk (2018) menyebutkan bahwa Metode pembelajaran karyawisata merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dengan mengunjungi objek-objek kajian yang berhubungan dengan materi sesuai kurikulum. Peran guru dalam metode pembelajaran karyawisata ini adalah memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan program belajar di luar kelas. Dengan belajar di luar kelas menggunakan metode karyawisata, peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas (dari ceramah guru maupun buku ajar) dengan informasi langsung dari objek yang dikaji. Metode karyawisata pada mata pelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan mengunjungi objek peninggalan bersejarah seperti candi dan museum.

Mata pelajaran sejarah untuk jenjang Sekolah Menengah meliputi materi Pra-aksara, peradaban Hindu Budha, peradaban islam, pendudukan bangsa Barat, pendudukan Jepang, Masa pergerakan nasional, masa kemerdekaan, hingga sejarah modern Indonesia. Fokus penelitian ini adalah mengenai sejarah pergerakan nasional bangsa Indonesia, terutama pada peristiwa Sumpah Pemuda. Peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada 28 Oktober 1928 silam menjadi salah satu bentuk pergerakan bangsa Indonesia dalam langkah persatuan mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Sumpah pemuda muncul atas dasar tekad pemuda pada masa lalu untuk membangun persatuan dan kesatuan karena keinginan yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran terhadap keragaman budaya, agama, dan suku bangsa Indonesia melalui sebuah pertemuan yang dikenal dengan Kongres Pemuda II (Kusmiyadi, 2017). Kongres Pemuda II dihadiri oleh lebih dari 700 orang yang terorganisir dari beberapa organisasi pemuda yang telah ada. Kongres Pemuda diadakan selama 2 hari yaitu tanggal 27-28 Oktober 1928 dengan 3 kali sidang di 3 tempat berbeda. Sidang pertama dilaksanakan di Gedung *Katholieke Jongenlingen Bond* pada 27 Oktober 1928, sidang kedua dilaksanakan di Gedung *Oost-Java Bioscoop* pada tanggal 28 Oktober 1928, dan sidang ketiga yang dilaksanakan di hari yang sama yaitu tanggal 28 Oktober 1928 di Gedung *Indonesische Clubgebouw* (Naviah, 2022). Kongres pemuda yang dilaksanakan di Gedung *Indonesische*

Clubgebouw menjadi peristiwa monumental bagi bangsa Indonesia, karena pada sidang tersebut menghasilkan keputusan yang sampai saat ini dikenal dengan Sumpah Pemuda, dengan isi :

“(1) Kami Putera dan Puteri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; (2) Kami Putera dan Puteri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia; (3) Kami Putera dan Puteri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”

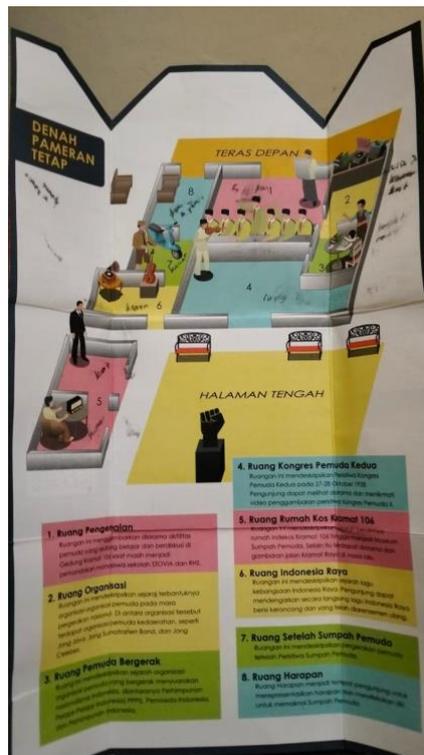
Sumpah tersebut dibacakan oleh Soegondo dengan mewakili para pemuda dari berbagai suku, agama, dan daerah yang hadir pada rapat.

Hingga saat ini, peristiwa monumental Sumpah Pemuda masih diingat dan dipelajari oleh generasi bangsa. Sebuah bukti bahwa memang pernah ada peristiwa bersejarah Sumpah Pemuda adalah masih berdirinya Gedung tempat terselenggara Kongres Pemuda II sebagai saksi bisu yang kini dikenal dengan nama Museum Sumpah Pemuda. Beralamat di Jalan Kramat Raya No. 106, Jakarta Pusat, Gedung ini memiliki daya pikat karena merupakan bangunan yang khas dengan arsitektur tempo dulu. Gedung milik Sie Kong Lian merupakan rumah kos bagi mahasiswa STOVIA dan *Recht Hooge School* (RHS) di Batavia, dan penghuninya adalah tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Muhammad Yamin, Abu Hanifah, Amir Sjarifudin, A. K. Gani, Setiawan, Soerjadi, Mangaraja Pintar, dan Assat. Selain digunakan sebagai rumah kos, dahulu gedung ini menjadi tempat latihan kesenian “Langen Siswo” pada tahun 1925 dan menjadi kantor Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) pada September 1926. Terdiri dari beberapa kamar tidur dan ruang pertemuan yang sampai saat ini telah dialihkan sebagai ruang-ruang pameran museum.

Museum Sumpah Pemuda dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mempelajari dan memahami peristiwa bersejarah bangsa Indonesia dengan menerapkan metode pembelajaran karyawisata. Peserta didik dapat mengkaji secara langsung peristiwa Sumpah Pemuda dari kunjungan ke Museum Sumpah Pemuda. Materi yang dijelaskan pada buku ajar mengenai sumpah pemuda biasanya hanya terbatas pada hasil keputusan berupa isi dari Sumpah Pemuda. Peserta didik juga dapat melakukan wawancara atau menanyakan persoalan Sumpah Pemuda tidak

hanya kepada guru pembimbing, namun juga dengan pemandu atau *tour guide* yang disediakan oleh Museum Sumpah Pemuda. Dalam karyawisata Museum Sumpah Pemuda, peserta didik disajikan kenampakan faktual dari saksi bisu terjadinya peristiwa tersebut didukung dengan adanya buku panduan lokasi dan denah pameran tetap museum.

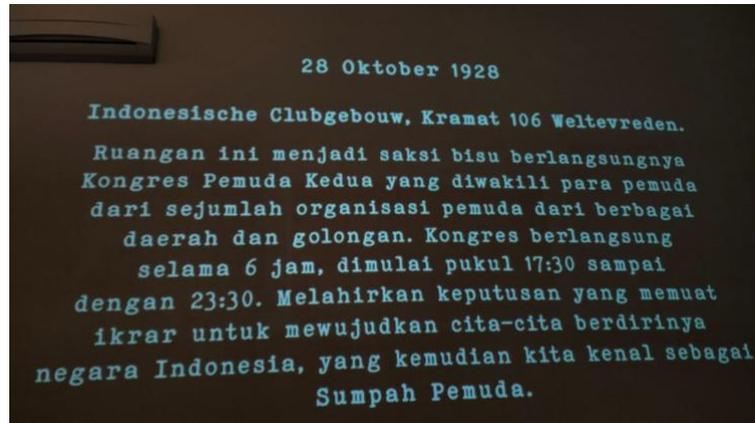
gambar 1 Peta Museum Sumpah Pemuda



(Diambil pada 28 februari 2023)

Terdapat beberapa infografis berisi informasi terkait organisasi-organisasi yang menghadiri Kongres Pemuda II, diorama aktivitas pemuda pada masa lampau yang sedang berdiskusi, dan ruang demografis suasana kongres pemuda II.

gambar 2 Cuplikan Film Sumpah Pemuda



(Diambil pada tanggal 28 Februari 2023)

gambar 3 Ruang Organisasi



(Diambil pada tanggal 28 Februari 2023)

gambar 4 Poster gerakan organisasi



(Diambil pada tanggal 28 Februari 2023)

Pada ruangan Kongres Pemuda kedua, peserta didik dapat melihat diorama dan video penggambaran peristiwa kongres pemuda II. Suasana yang tercipta akan membawa peserta didik untuk merasakan keadaan pada masa tersebut. Pengucapan ikrar yang dikenal dengan Sumpah Pemuda pada penayangan video dirasakan seolah-olah nyata. Beberapa informasi yang ditayangkan dalam video penggambaran kongres rupanya tidak dituangkan pada buku ajar, seperti penyampaian suara para pemuda, kebijakan dalam berdiskusi, bahkan larangan membahas perpolitikan dalam diskusi kongres. Kongres Pemuda II juga menjadi ruang dikumandangkannya lagu Indonesia Raya untuk pertama kalinya. Hal ini nampak terlihat di Museum Sumpah Pemuda, pada ruangan Indonesia Raya. Informasi mengenai bagaimana proses pembuatan lagu Indonesia Raya hingga biodata W. R. Soepratman selaku pencipta dari lagu Indonesia Raya tertata dengan rapi. Peserta didik dapat merasakan instrumen asli dari lagu Indonesia Raya dari zaman ke zaman.

gambar 5 Ruang Indonesia Raya



(Diambil pada tanggal 28 Februari 2023)

Museum Sumpah Pemuda dinilai dapat memberikan dampak bagi pemahaman sejarah peserta didik. Hal ini didukung dengan kemudahan dalam metode pembelajaran karyawan wisata Museum Sumpah Pemuda. Lokasi yang strategis untuk dijangkau, persyaratan kunjungan yang mudah, serta fasilitas yang mendukung telah disediakan. Museum Sumpah Pemuda senantiasa memperbarui informasi dan akses penunjang pembelajaran sejarah.

Untuk dapat menerapkan metode pembelajaran karyawan wisata, guru harus menyusun proses pembelajaran dengan langkah pra kegiatan-kegiatan-pasca kegiatan. Pra kegiatan dapat dilakukan dengan penyampaian materi yang ada dalam buku ajar dan pemberian *pre test* kepada peserta didik, serta memberikan penugasan laporan hasil karyawan wisata. Langkah kedua adalah kegiatan. Dalam langkah ini, guru membimbing peserta didik untuk melakukan karyawan wisata ke Museum Sumpah Pemuda, mengamati dan memastikan peserta didik dapat mengikuti kegiatan karyawan wisata sesuai rencana pembelajaran. Kemudian langkah terakhir adalah pasca kegiatan. Guru melakukan tes seputar hasil karyawan wisata untuk mengetahui pemahaman sejarah Sumpah Pemuda kepada peserta didik dan melakukan evaluasi pembelajaran karyawan wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran karya wisata Museum dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa khususnya pada materi pergerakan nasional. Pembelajaran karya wisata dapat diselenggarakan dengan mengunjungi museum sumpah pemuda yang relevan dengan materi pergerakan nasional. Dalam pembelajaran karya wisata Museum sumpah pemuda, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi informasi terkait sumpah pemuda yang berasal dari luar kelas berupa peninggalan sejarah. Guru dapat mempersiapkan rancangan pembelajaran karya wisata untuk merangsang kemampuan memahami yang dilakukan oleh siswa sebelum dan sesudah melakukan karya wisata.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis menyajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, dalam proses pembelajaran sejarah hendaknya menggunakan berbagai metode yang variatif. Salah satunya yaitu metode karya wisata karena dengan berkarya wisata peserta didik dapat memahami suatu materi dengan mengenal objek secara langsung dan dapat memotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik.
2. Bagi pengelola Museum sumpah pemuda dalam meningkatkan sarana dan prasarana penunjang museum perlu pengembangan media dan teknologi yang mengikuti zaman. Serta peningkatan akses untuk peserta didik atau pengunjung umum yang memiliki keterbatasan agar dapat belajar dan menikmati informasi di Museum dengan mudah.
3. Bagi mahasiswa calon guru sejarah hendaknya mempelajari metode pembelajaran karya wisata dan memanfaatkan sumber peninggalan sejarah yang ada sebagai media pembelajaran, serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai literatur untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan metode pembelajaran karya wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada beberapa pihak terkait yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Kepada :

1. Bapak Ganda Febri Kurniawan S.Pd, M.Pd selaku dosen mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional, program studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang;
2. Bapak Ari selaku pengelola Museum Sumpah Pemuda bagian Edukasi;
3. Serta teman-teman rombel 4A yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. Semarang: Unissula.
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 1-16.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2).
- Isjoni, dkk. (2007). Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaid, I. (2017). Museum dalam perspektif pariwisata dan pendidikan. Dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi sulawesi selatan.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan model wisata edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8-17.
- Kusmayadi, Y. (2017). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 1-19.
- Nurmaliah, N., Ilyas, S., & Apriana, E. (2018). Penggunaan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains

Pada Materi Keanekaragaman Hayati. BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi
Teknologi dan Kependidikan, 2(1), 23-27.

Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis.
Jurnal Sejarah dan Budaya, 7(1), 9-17.

<https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/Sejarah-Indonesia-Semester-2-Kelas-XI>,
diunduh pada tanggal 23 April 2023